

Peran Keluarga Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era E-Learning

The role of the family in improving character education in the E-Learning era

Putri Mega Sukma ^{a,1}, Indah Gita Cahyani ^{a,2}, Dahlia Pardede ^{a,3}

Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹putri.mega_sd21@nusaputra.ac.id; ²indah.gita_sd21@nusaputra.ac.id; ³dahlia.pardede_sd21@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

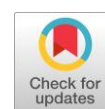
Acceted13 May 2015

ABSTRAK

Keluarga adalah salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga harus terlibat dalam penanaman karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak dalam mengenal dunia luar. Kata keluarga berasal dari Bahasa Sanskerta, merupakan gabungan dari kata "kula" dan "warga". Kula yang berarti "anggota" dan warga yang artinya "kelompok kerabat". Keluarga merupakan suatu lingkungan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Karena sejatinya seorang anak yang berkarakter baik akan berguna bagi masyarakat luas dan hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga. Maka dari itu, melalui penelitian ini kami akan membahas apa saja peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter di era E-learning. Metode penelitian yang kami lakukan merupakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tepatnya menggunakan metode literature review. Metode literature review merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara mencari, mengamati, dan mengumpulkan seluruh data dari berbagai macam sumber yang tersedia seperti artikel-artikel terkait, internet, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan langsung dengan peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter. Seluruh data dan informasi yang didapat dari kegiatan literasi tersebut akan dijadikan sebuah ide atau gagasan dalam mengembangkan penelitian ini.

ABSTRACT

Family is one of the most important aspects in the formation of a child's character. Families must be involved in inculcating children's character because the family is the initial environment for children to get to know the outside world. The word family comes from Sanskrit, is a combination of the words "kula" and "citizen". Kula which means "member" and warga which means "group of relatives". Family is an environment consisting of several people who are related by blood. The nuclear family consists of father, mother and children. Because actually a child with good character will be useful for the wider community and this cannot be separated from the role of the family. Therefore, through this research, we will discuss the role of the family in improving character education in the E-learning era. Our research method is a research method using a qualitative approach, precisely using the literature review method. The literature review method is a method that is carried out by searching, observing, and collecting all data from various available sources such as related articles, the internet, and various other references that are directly related to the role of the family in improving character education. All data and information obtained from these literacy activities will be used as an idea or idea in developing this research.



KATA KUNCI

Keluarga
Pendidikan Karakter
E-Learning

KEYWORDS

Family
Character Education
E-Learning



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Keluarga adalah salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga harus terlibat dalam penanaman karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak dalam mengenal dunia luar. Hal ini merujuk pada Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan bahwa pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal penting dan strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan sangat memerlukan kekuatan yang tergabung antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Peran penting keluarga menjadi hal yang sangat diperhatikan karena sejatinya anak adalah peniru terbaik orang tuanya.

Namun, sangat disayangkan sebab sampai hari ini menurut hasil pengamatan yang kami lakukan sejak tanggal 17 Oktober 2021 sampai 22 Oktober 2021, di lingkungan masyarakat tempat kami tinggal masih banyak sekali orang tua yang kurang peduli akan perkembangan anak, mereka melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Hal ini terlihat dari sikap orangtua terhadap anaknya sendiri, yang terkesan mengabaikan segala tingkah laku anak yang pada dasarnya perlu untuk diperhatikan, mereka tidak menyadari bahwa seorang anak akan meniru tingkah laku dan perkataan orangtuanya. Banyak orang tua di luar sana lebih mementingkan suatu hal yang tidak lebih penting dari perkembangan pendidikan karakter anak sehingga anak tersebut memiliki karakter yang kurang baik. Sampai saat ini pula masih banyak dijumpai orangtua yang tidak memahami teknologi, padahal di masa pandemic seperti saat ini, proses pembelajaran berubah menjadi berbasis teknologi atau yang biasa disebut e-learning, maka secara otomatis peran orangtua sebagai pendamping anak sangat diperlukan untuk mengawasi anak ketika mengakses media e-learning tersebut. Karena ketika mengakses media e-learning sudah seharusnya anak ada dalam pengawasan orang tua.

Oleh karena itu, keterlibatan peran keluarga sangatlah penting dalam meningkatkan pendidikan karakter anak. Dengan adanya keluarga yang dapat membimbing dan mengarahkan anak kepada hal positif maka akan terlahir pula seorang anak yang berkarakter baik. Karena sejatinya seorang anak yang berkarakter baik akan berguna bagi masyarakat luas dan hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga. Maka dari itu, melalui penelitian ini kami akan membahas apa saja peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter di era E-learning.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami lakukan merupakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tepatnya menggunakan metode literature review. Metode literature review merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara mencari, mengamati, dan mengumpulkan seluruh data dari berbagai macam sumber yang tersedia seperti artikel-artikel terkait, internet, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan langsung dengan peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter. Seluruh data dan informasi yang didapat dari kegiatan literasi tersebut akan dijadikan sebuah ide atau gagasan dalam mengembangkan penelitian ini (Fajar, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Kata keluarga berasal dari Bahasa Sansekerta, merupakan gabungan dari kata “kula” dan “warga”. Kula yang berarti “anggota” dan warga yang artinya “kelompok kerabat”. Keluarga merupakan suatu lingkungan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1992 Keluarga merupakan sebuah unit yang paling kecil di masyarakat yang terdiri atas pasangan suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial, dan emosional anggota, juga meningkatkan perkembangan mental dan fisik (Duvall, 1976). Dimana pun juga keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang paling utama dalam menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikan kepadanya, sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dan juga bermanfaat bagi masyarakat luas (Wani, 1994).

Selain itu, menurut Salvicion G.Balion dan Aracelis Maglaya, dikutip oleh Efendy 1998:32 keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi antara satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan yang ada. Sedangkan menurut (Bussard dan Ball, 1996) Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi dengan satu sama lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

Jika ditinjau dari pendapat (Stuart, 1991) ada 5 sifat yang meliputi keluarga diantaranya adalah 1. Keluarga merupakan unit suatu sistem, 2. Setiap anggota keluarga dapat atau tidak dapat saling berhubungan atau dapat dan tidak selalu tinggal dalam satu atap, 3. Keluarga dapat mempunyai anak ataupun tidak mempunyai anak, 4. Terdapat komitmen dan saling melengkapi antara anggota keluarga, 5. Keluarga mempertahankan fungsinya secara konsisten terhadap perlindungan kebutuhan hidup dan sosialisasi antar anggota keluarga.

Keluarga mempunyai struktur dan fungsinya masing-masing untuk membangun suatu karakter pada setiap individu. Struktur dan fungsi merupakan suatu hal yang berhubungan sangat erat dengan kepribadian seseorang saat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Jika mendasar pada sebuah organisasi, struktur dapat diartikan sebagai perilaku anggota keluarga yang memiliki pola hubungan di dalam keluarga. Hubungan ini bersifat kompleks, contohnya seorang wanita bisa mengambil peran sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, dan juga sebagai seorang menantu. Semua itu memiliki kebutuhan juga peran dan harapan yang berbeda-beda. Pola hubungan inilah yang membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung kemampuan keluarga tersebut untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga. Struktur keluarga yang sangat kaku atau sangat fleksibel dapat mengganggu atau merusak fungsi keluarga.

Diantara fungsi keluarga yang berhubungan dengan struktur antara lain adalah 1. Struktur egalitasi, artinya setiap individu dalam keluarga mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya di dalam keluarga (demokrasi), 2. Struktur yang hangat dan menerima toleransi, 3. Struktur yang terbuka, mendorong kejujuran dan kebenaran (genuineness Also genuineness), 4. Struktur yang kaku, yaitu suka melawan dan tergantung pada peraturan, 5. Struktur yang bebas,

yaitu tidak adanya aturan yang memaksakan, 6. Struktur yang kasar, yaitu ill-use (menyiksa, kejam, dan kasar), 7. Struktur suasana emosi yang dingin (isolasi dan sukar berteman), 8. Disorganisasi keluarga (disfungsi individu, anxiety dan emosional).

Secara bahasa, karakter memiliki arti memahat (Kartadinata, 2015). Setiap orang berhak untuk menentukan perilaku dan kepribadian juga watak pada diri masing-masing. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan agar dalam usaha menentukan perilaku, watak dan menumbuhkan kepribadian yang baik, maka setiap orang harus memiliki pedoman dalam membentuk suatu karakter. Pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk dan menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada diri anak-anak sehingga anak mampu untuk mengimplementasikannya di kehidupannya sehari-hari saat berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut T.Ramli 2003, pendidikan karakter mempunyai suatu esensi dan pengertian yang sama dengan pendidikan moral juga pendidikan akhlak. Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Suyanto, 2009). Dalam arti lain, Pendidikan karakter juga merupakan sebuah usaha ataupun upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap dan juga sifat yang baik pada diri anak-anak agar tumbuh dengan karakter-karakter baik yang diharapkan.

E-learning in berasal dari bahasa inggris, disusun oleh dua kata yaitu *e* yang artinya “electronic” dan juga *learning* yang berarti “pembelajaran”. Jadi, makna dari e-learning in adalah pembelajaran yang memanfaatkan networking elektronik. Pembelajaran ini bisa ditempuh dengan jarak jauh di waktu yang bersamaan antara guru dan siswa. E-learning in (electronic learning) merupakan sebuah proses pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan suatu prinsip di dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Perangkat elektronik tersebut adalah perangkat elektronik yang berkaitan dengan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan memanfaatkan media. E-learning yaitu proses pembelajaran yang difasilitasi dan didukung oleh pemanfaatan berbagai macam networking elektronik seperti, smartphone, laptop, PC, tablet dan lainnya. Menurut Rosenberg (2001) e-learning mempunyai karakteristik yang identik dengan jaringan, yang dapat memperbaiki dengan cepat, menyimpan atau juga memunculkan kembali, mendistribusikan, serta juga imparting pembelajaran juga informasi.

Karakteristik e-learning menurut (Nursalam 2008:135) antara lain adalah ; Menggunakan bahan slightly open bersifat mandiri (self Taking in materials) yang kemudian disimpan di dalam perangkat komputer yang kemudian bisa diakses oleh pendidik dan juga peserta didik secara fleksibel, dengan memanfaatkan suatu jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, serta hal-hal yang berkaitan dengan suatu administrasi pendidikan dapat dilihat pada tiap-tiap komputer, memanfaatkan suatu jasa teknologi elektronik, dan juga memanfaatkan suatu keunggulan komputer (digital networking serta juga workstation networks).

Ada berbagai macam pembelajaran yang berbasis e-learning in diantaranya : 1. Pembelajaran Mandiri (standalone courses) yaitu suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan sebuah stage e-taking in tanpa berhubungan dengan siapapun, 2. Pembelajaran kelas virtual (virtual classroom courses) yaitu suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dengan karakter seperti tatap muka, 3. Pembelajaran diversion dan simulasi (Learning diversions What's more simulation) yaitu siswa belajar dengan melakukan aktivitas simulasi yang membutuhkan eksplorasi dan mengarah pada penemuan, 4. E-learning in tertanam (inserted e-learning) yaitu sistem pembelajaran yang disertakan dalam sistem lain, seperti system komputer, system diagnostik, atau bantuan online, 5. Pembelajaran campuran (mixed Taking in) yaitu penggunaan berbagai bentuk pembelajaran untuk mencapai satu tujuan pembelajaran, 6. Pembelajaran seluler (portable taking in) yaitu

pembelajaran yang memungkinkan siapa saja untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara fleksibel, 7. Manajemen Pengetahuan (information administration) yaitu pembelajaran yang penggunaannya lebih luas dari e-learning, dokumen web dan networking konvensional untuk mendidik seluruh populasi dan organisasi, bukan hanya individu.

Di waktu e-learning seperti saat ini, memang membuat banyak orang tua merasa keberatan dan kesulitan untuk mengkoordinasikan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah. Terdapat 30% orang tua terkendala waktu untuk mendampingi anaknya belajar dengan alasan sibuk bekerja dan ada juga yang tidak bisa membagi waktu karena semua anaknya memiliki tugas belajar yang berbeda-beda. Kendala lainnya adalah terdapat 17% orang tua yang kesulitan memahami materi pelajaran sehingga sulit untuk dapat memberikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan diperoleh seseorang pertama kali dari ruang lingkup keluarga dengan pengalaman sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar. Sejak lahir sampai meninggal di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Orangtua adalah pihak yang mendampingi dan membimbing dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brook, 2001). (Graha, 2007) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya karena anak adalah anugerah Tuhan dan anak mendapatkan pendidikan dari orangtua.

Tak bisa dipungkiri bahwa e-learning ini semakin dibutuhkan dalam pembelajaran. Di Indonesia e-learning ini semakin berkembang dan bertambah maju mengikuti apa yang terjadi di dunia worldwide. Walaupun masih sedikit populasi yang tersentuh e-learning ini saat ini, akan tetapi ada kepastian akan kecenderungan untuk peningkatan ke arah pembelajaran melalui e-learning ini dan bergeser dari pembelajaran tradisional.

Peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter di periode e-learning seperti saat ini pasti sangat dibutuhkan demi mengontrol pertumbuhan karakter anak. Terlebih seperti yang kita ketahui bahwa kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya web menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Kemunculan teknologi advanced sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung dari pemanfaatannya. Keluarga memegang peran penting dalam memberikan pengasuhan awal pada anak. Hubungan positif yang dibangun sejak dini dalam keluarga, memberikan kontribusi pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. (Wahyu Purwasih, 2021).

Model pembentukan karakter dalam keluarga dapat berhasil dengan menerapkan model pengasuhan otoritatif atau demokratis. Yaitu mendorong anak agar bersikap mandiri tetapi masih tetap pada batasan perilaku mereka. Seorang anak yang berada di lingkungan keluarga yang bersifat otoritatif akan lebih cenderung bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan juga mampu mengelola emosi. (Sabarua, 2020) mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua akan cenderung sama dengan pola komunikasi yang digunakan anak ketika di luar rumah. Ketika orang tua menggunakan komunikasi positif pada anak, anak pun juga akan berkomunikasi secara baik dengan temannya, anggota keluarga lain, maupun di lingkungan masyarakat. Terdapat tiga hal sebagai indikasi komunikasi positif. Pertama, orang tua memegang kendali dan memberikan otonomi sehingga anak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan sesuatu dengan batasan yang dibutuhkan anak dari orang tua. Kedua, orang tua mengajak anak untuk berdiskusi. Anak diberi kesempatan untuk didengar dan mendengar. Jenis

diskusi ini membantu anak memahami hubungan sosial yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. Karena kepercayaan anak terhadap orang tua telah kokoh terbangun sehingga membuatnya nyaman dan cenderung untuk menerima pengaruh orang tua (Santrock, 2011).

Pendidikan dalam keluarga bisa saja dilakukan dengan berbagai model pendidikan. Dampak yang dapat dirasakan dari pelaksanaan pendidikan dalam keluarga pun bermacam-macam. Penelitian Mubarak membuktikan bahwa keluarga yang bisa menyesuaikan model pendidikan keluarga dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan kemampuan anak tentu lebih membawa dampak yang positif terhadap psikologis dan kemandiriannya. Meraih dampak positif tersebut bisa dilakukan model pendidikan keluarga seperti: adanya penerapan dan kepatuhan terhadap peraturan, adanya motivasi dan dukungan pada anak, adanya bimbingan ilmu agama, serta adanya keteladanan. Namun, dampak positif tersebut tidak akan didapat dengan cepat jika masih terdapat hambatan-hambatan bagi orang tua seperti: kesibukan orang tua bekerja dan minimnya disiplin keilmuan. Maka dari itu peran keluarga dalam meningkatkan pendidikan karakter di time e-taking in seperti saat ini dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1. Berperan sebagai pendidik (edukator) orang tua berperan lebih dalam mendidik anak-anaknya di rumah, lebih-lebih bagi anak yang menempuh jenjang pendidikan dasar maupun menengah pertama yang pada dasarnya masih dalam tahap marzipan kanak-kanak yang harus selalu diberikan pengarahan dalam memanfaatkan networking teknologi informasi agar tidak disalahgunakan; 2. Berperan sebagai fasilitator, dalam temuan peneliti dalam penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa (Rohman dan Lessy 2017; Rohman 2018); 3. Berperan Sebagai Pengawas dan Pendamping Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak menurut Walker (2011) dapat diidentifikasi ke dalam tiga pola: orang tua memegang kendali penuh terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa ditentukan oleh kolaborasi keduanya (guru dan orang tua), dan guru lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa; 4. Berperan Sebagai inspiration di titik dimana anak mengalami keadaan stress akibat bosan belajar di rumah, motivasi sangat diperlukan bagi mereka untuk tetap eksis dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam keadaan ini, orang tua mengambil peran sebagai inspiration dengan terus memberikan motivasi dan nasihat ke anak agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran brave. Dengan adanya suntikan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecakapan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti (2017) yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka. Dengan kata lain, apapun latar belakang etnis orang tua siswa jika tekun memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya dapat membantu mereka dalam berprestasi; 5. Berperan Sebagai Contoh Figur yang Baik (al-uswah al-hasanah) Anak cenderung lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketimbang menuruti perintah yang disampaikan secara verbal. Ada ungkapan yang menyebutkan: *Youngsters will take after your illustration more than your exhortation*. Sehingga, sebagai orang tua sudah semestinya lebih banyak memberi teladan ketimbang hanya memberi instruksi-instruksi kepada anaknya. Seperti dalam hal pembelajaran, dengan perubahan pembelajaran yang dialihkan secara web maka keluarga juga harus bisa untuk beradaptasi dengan berubah menjadi lebih tenang, lebih sabar lagi gembira lebih kreatif dan memiliki rasa syukur seperti yang diketahui bahwa anak-anak memiliki perasaan kegembiraan, kreatif sebagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah yang tidak bisa dipaksa secara mendadak dengan kekakuan pembelajaran oleh keluarga. Maka dari itu saat peralihan pembelajaran di rumah pentingnya peran keluarga agar anak tidak merasakan perbedaan sehingga dapat menurunkan semangatnya dalam belajar.

4. Simpulan

Orangtua sangat berperan penting dalam upaya peningkatan pendidikan karakter seorang anak di era E-Learning, mulai dari mengajarkan anak tentang keteladanan. Maksudnya adalah orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya karena ada pepatah yang mengatakan “Anak adalah peniru yang baik”. Dalam hal ini orang tua harus mampu memberikan teladan yang baik bagi seorang anak, Agar kelak seorang anak mampu meniru sikap orangtuanya. Sehingga seorang anak memiliki yang baik. Orang tua juga harus bisa memasukkan dirinya untuk bergaul dengan anak-anaknya, atau bisa juga untuk memposisikan dirinya sebagai teman bermain yang baik bagi anak. Selain itu, ada juga yang disebut dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah hal penting yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Kebiasaan disini adalah kebiasaan-kebiasaan yang baik contohnya adalah membiasakan anak untuk tidak berlebihan ketika menggunakan handphone dan juga sebagai orang tua harus mampu untuk membiasakan anak - anak nya agar memanfaatkan handphone untuk hal-hal yang baik.

Berhubungan dengan subject diatas peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter di era e-learning ini sangatlah penting sekali maka dengan ini orang tua harus membiasakan anak tersebut menggunakan handphone dengan sebaik-baiknya atau digunakan untuk fungsi yang perlu saja. Sebagai orang tua juga harus bisa mengajak anak-anaknya untuk bermain supaya anak tersebut tidak monoton pikirannya, bisa membawa anak bermain ketaman ataupun ke tempat lain dan bisa juga bercerita kepada sang anak agar anak tersebut mempunyai wawasan yang luas. Di era sekarang ini, yakni era e-learning orangtua harus bisa menjadi seorang guru bagi anak-anaknya maka dari itulah seorang anak harus dibimbing, diarahkan dan dituntun supaya anak tersebut bisa memiliki sikap ataupun karakter yang baik.

References

- Brooks, J.B. (2001). *Parenting*, Third Edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Bussard, K. M., Gay, C. V., & Mastro, A. M. (2008). The bone microenvironment in metastasis; what is special about bone?. *Cancer and Metastasis Reviews*, 27(1), 41-55.
- Duval, S. (1976). Conformity on a visual task as a function of personal novelty on attitudinal dimensions and being reminded of the object status of self. *Journal of Experimental Social Psychology*, 12(1), 87-98.
- Graha, Chairinniza. 2007. *Keberhasilan Anak Ditangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hikam, Fajar. 2020. PERAN KELUARGA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING PADA MASA WABAH COVID-19. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Kartadinata, S., & dkk. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwasih, W. (2021). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ERA NEW NORMAL. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281-289.
- Purwasih, Wahyu. 2021. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Rosenberg, Marc J. 2001. *E-learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.
- Sabarua, J.O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Erlangga International Journal of Elementary Education, 4 (1), 82-89.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Wani, R. S. M. U. R. (1994). Moral Remaja Menghadapi Era Globalisasi Djauharah Bawazir. 173–181.